

BAB I

PENDAHULUAN

a. Konteks Penelitian

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama adalah internalisasi nilai-nilai keislaman, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini juga terfokus pada pengembangan karakter yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga aspek moral dan sosial. Disisi yang lain juga peran aktif guru akidah akhlak dalam memprogram dan membentuk perilaku siswa. Guru akidah akhlak memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan dukungan yang tepat untuk membantu anak-anak mengatasi masalah dan mengembangkan perilaku yang lebih positif.

Dalam prosesnya, secara umum pendidikan islam menekankan pentingnya kerjasama, kebersamaan dan kepercayaan diri. Pendidikan ini membentuk kepribadian muslim yang baik dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas harus mengintegrasikan pendidikan islam. Dengan demikian, pendidikan islam merupakan proses strategis dan komprehensif yang bertujuan membentuk kepribadian manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Melalui pengajaran, latihan dan bimbingan yang tepat, pendidikan ini mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek rohani, kemerdekaan,

karakter dan kecerdasan. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi penerus bangsa dan agama yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh karenanya, pendidikan Islam menjadi fondasi penting bagi perkembangan umat yang harmonis dan berkeadilan.

Namun, masalah yang terjadi adalah kurangnya pemahaman nilai-nilai keislaman, kurangnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga memerlukan analisis yang mendalam untuk meningkatkan efektifitas pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa yang unggul. Dalam setiap proses pembelajaran pasti ditemukan ada problematika, baik itu dari penyampaian materi, siswa, guru, dan fasilitas. Secara signifikan, pembelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan fungsi dan tujuan pengajaran akidah akhlak di madrasah pada hakikatnya adalah agar siswa mampu menghayati nilai-nilai akidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa fungsi dan tujuan pendidikan/pengajaran akidah akhlak merupakan penjabaran tujuan pendidikan islam. Sejalan dengan itu motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran akidah akhlak haruslah senantiasa dibangkitkan, sebab apabila siswa kurang memiliki motivasi belajar maka akan minimlah penguasaannya

tentang materi ajar akidah akhlak yang selanjutnya akan minim pula pedoman baginya dalam berakhlakul karimah.

Kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hal - hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal – hal lain seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab, dan akhlak mulia masih terpinggirkan. Pembentukan karakter masih dianggap sebagai prioritas kedua dibandingkan dengan prestasi akademik. Padahal, karakter ini harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Jika karakter ini tidak terbentuk dan pendidikan hanya fokus pada aspek kognitif, maka pendidikan akan menghasilkan individu yang cerdas namun tidak memiliki moral yang baik.

Sebagaimana halnya pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah no 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam mengembangkan diri dan membangun kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Pemerintah Pusat, 2022), hal. 13.

dan negara. Tujuan ini mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional dan fisik. Orientasi ini mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian baik. Pendidikan ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial, serta mampu menghadapi tantangan global. Dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan nasional harus memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, pengembangan kurikulum yang seimbang dan berkualitas. Kedua, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan. Ketiga, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Keempat, peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan.

Pada poin berikutnya juga tercantum bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”²

Dalam artian bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta bebas dari diskriminasi. Prinsip ini menjunjung tinggi hak asasi manusia terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses belajar seperti toleransi, kesabaran dan kejujuran yang harus menjadi landasan interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat. Tentu hal ini bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia serta mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan Islam.

² Ibid

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberlakukan di Indonesia semua mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Akhlak mulia dan kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam Islam terutama yang menyinggung akidah, ibadah dan akhlak tercantum dalam QS. Luqman ayat 13 dan 17 yang berbunyi,

وَاذْ قَال لُقْمٰن لَابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

Artinya: 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْاُمُوْر

Artinya: 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta

bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”³

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Menurut Sugiarto sederet masalah yang dihadapi oleh guru dalam dunia pendidikan yang bersumber dari peserta didik dapat dilihat dari masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Masalah-masalah ini dapat bermula dari masalah-masalah yang bersifat individual. Masalah yang bersifat individual dapat dibedakan menjadi: 1) tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain, yang intinya adalah ingin menunjukkan eksistensi diri dari siswa yang bersangkutan, contohnya berpendapat atau bersuara yang aneh-aneh pada saat pelajaran misalnya nyeletuk, membuat lelucon dan sebagainya; 2) tingkah laku untuk menguasai orang lain, yaitu adanya keinginan untuk menguasai orang lain maka peserta didik yang mempunyai masalah ini cenderung tidak menghargai pendapat orang lain, selalu mendebat, emosional, marah-marah, cenderung lupa terhadap aturan-aturan penting dikelas; 3) perilaku untuk membalas dendam.⁴

Kemerosotan moral di Indonesia meningkat seiring waktu, terutama dalam pendidikan. Gejala ini mencakup kurangnya kesopanan peserta didik kepada orang tua, hilangnya etika terhadap guru, dan kekerasan siswa terhadap guru. Bahkan perkembangan teknologi dan akses internet yang

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar 2020, hal. 413

⁴ Henita Marpiani, Tesis: *Pengaruh Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak yang baik Kepada Siswa dikelas IX SMPN 4 Bungin Tambun Kabupaten Kaur*”, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2016). hal. 12

mudah juga berpotensi memperburuk situasi jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam proses belajar untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.⁵

Memperbaiki sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter individu agar menjadi lebih baik dapat melalui pengembangan budi pekerti dan pembiasaan kegiatan positif. Hal ini mencakup pembentukan kepribadian yang baik, seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja keras dan menghormati orang lain. Begitupun dengan pendapat Megawati yang mengutip dari pendapat Williams yang mengatakan bahwa karakter ibarat otot. Otot bisa lembek bila tidak dilatih dan sebaliknya, akan kekar dan kelihatan berisi bila dilatih atau sering difungsikan, seperti para binaragawan atau olahragawan yang ototnya kekar karena dilatih hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.⁶ Hal ini juga diungkapkan Endang Ekowati yang berpendapat bahwa disiplin atau kepatuhan terhadap nilai atau norma yang berlaku pada dasarnya merupakan belajar dalam tinjauan pendidikan, sebab disiplin pada dasarnya adalah belajar untuk mengarahkan sikap mental ke arah kebaikan menuju peningkatan bertahap mencapai kedewasaan. Karena itu disiplin tidak identik dengan paksaan, sebab didalamnya terdapat unsur pembinaan, pengarahan dan pengawasan.⁷

⁵ Eny Wahyu Suryanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius", Seminar Nasional Hasil Riset Universitas Widyagama Malang, (September 2018), hal 254

⁶ Witarsa dan Ruhyana, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Yrama Widya, 2021) hal 3.

⁷ Endang Ekowati, *Peran Orangtua Dalam Mendidik Perilaku Seksual Remaja*, Jurnal Keguruan dan Ilmi Tarbiyah 4. no.1(januari-Juni 2018), hal 72

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pihak sekolah perlu mengambil kebijakan untuk menyusun strategi dalam membina akhlak siswa, oleh karena sekolah sebagai salah satu alternatif menginternalisasikan nilai-nilai islam dalam proses membina akhlak para siswanya. Dalam permasalahan ini, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam di Mts Negeri 1 Trenggalek. Sekolah yang memiliki reputasi baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru akidah akhlak di MTs Negeri 1 Trenggalek telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan agama dan kegiatan kemasyarakatan. Lokasinya yang strategis di Trenggalek juga memudahkan akses peneliti untuk melakukan penelitian. Terdapatnya fasilitas dan sumber daya yang memadai serta dukungan dari pihak sekolah juga menjadi pertimbangan penting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembinaan siswa dengan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran akidah akhlak ditengah fenomena yang terjadi dengan menggunakan judul penelitian yaitu: “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membina Kepribadian Unggul Siswa Berprestasi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Negeri 1 Trenggalek”

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang akan diteliti, sehingga dapat menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akidah melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membina kepribadian siswa di Mts Negeri 1 Trenggalek?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membina kepribadian siswa di Mts Negeri 1 Trenggalek?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membina kepribadian siswa di Mts Negeri 1 Trenggalek?

c. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menuliskan beberapa tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai akidah melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membina kepribadian siswa di MTsN 1 Trenggalek
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membina kepribadian siswa di MTsN 1 Trenggalek
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membina kepribadian siswa di MTsN 1 Trenggalek

d. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif baik secara teoritis maupun praktis, meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran khazanah ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam pembinaan kepribadian peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kemanfaatan sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan saran yang positif untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru dalam membina kepribadian unggul siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik terutama dalam hal nilai-nilai keislaman dalam mengembangkan kepribadian unggul mereka.

d. Bagi Peneliti dan Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk peneliti dan bagi penelitian selanjutnya.

e. **Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dikalangan pembaca, serta memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas, berikut ini akan penulis paparkan penjelasan yang digunakan dalam judul skripsi ini:

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁸

Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi,

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi Online/ Daring (dalam jaringan) (<http://kbbi.web.id/internalisasi>) diakses pada Sabtu 20 Mei 2025.

demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.⁹

b. Nilai-nilai Keislaman

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.¹⁰

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rosul terakhir untuk menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Oleh karena itu, keislaman mencakup segala aspek kehidupan yang meliputi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar.

c. Membina kepribadian

Pembinaan adalah pembentukan, pembangunan, dan pendidikan karakter, tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai

⁹ Jamaluddin, *Strategi Internalisasi nilai-nilai sipakatau dan implikasinya*, AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 19, no. 2 (February 2, 2021), hal. 248

¹⁰ Nurul Jempa, *Nilai-nilai Agama Islam*, PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 4 no. 2 (Oktober 2017) hal. 103

religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.¹¹

Adapun kepribadian merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*). Menurut Maddy atau Burt, kepribadian merupakan seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologi (berpikir, merasa dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu. Sedangkan menurut Phares, kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, tingkah laku, yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.¹² Jadi dapat diketahui, kepribadian merupakan suatu ciri khas dari individu yang menunjukkan tingkah lakunya, manusia bisa memahami antara satu dengan yang lain melalui kepribadian ini.

d. Siswa Berprestasi

Siswa adalah individu yang masih dalam proses perkembangan dan pembentukan diri, yang menerima bimbingan dan pendidikan dari guru atau pendidik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Dalam proses ini, siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi

¹¹ Saifullah, Skripsi: *Internalisasi Nilai-nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017), hal. 17

¹² M. Agus Yusron, *Al-Qur'an dan Psikologi: Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an*, TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 no. 1 (January 2, 2023) hal. 86

individu yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Siswa berprestasi adalah siswa yang menunjukkan pencapaian luar biasa dalam berbagai bidang, baik akademis maupun non-akademis. Prestasi ini dapat mencakup nilai tinggi dalam pelajaran, kemenangan dalam kompetisi, kemampuan dalam olahraga, seni, atau keterampilan lainnya. Siswa berprestasi biasanya juga menunjukkan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan motivasi tinggi dalam belajar dan beraktivitas.¹³

e. Pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan secara relatif. Adapun maksud dari pembelajaran disini adalah suatu kegiatan untuk mengubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi dua arah.¹⁴

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses interaktif antara guru dan siswa di kelas yang bertujuan membentuk perilaku dan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai agama. Mata pelajaran ini memberikan motivasi bagi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan akhlak terpuji dan menghindari perilaku tercela. Praktik akhlak yang baik sangat penting bagi

¹³ Labbaika Asri, Rahayu Mayang Sari, Barany Fachri, *SPK Pemilihan Siswa Berprestasi*, (Jurnal Minfo Polgan 13 no. 1(March 2, 2024), hal. 1259

¹⁴ Partantopius., dan Dahlan Al Bary. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2015), hal 95

siswa sebagai individu dan anggota masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Dalam pendidikan Islam, akhlak dianggap sebagai perwujudan nilai-nilai agama yang krusial dalam membentuk pandangan hidup yang islami.

2. Secara Operasional

Internalisasi nilai-nilai keislaman dengan melakukan pembinaan kepribadian peserta didik adalah suatu usaha yang digunakan oleh guru akidah akhlak untuk membentuk, membina, dan mendidik pribadi peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik. Kepribadian peserta didik disini mencakup nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak..

f. **Sistematika Pembahasan**

Pada sistematika penulisan penelitian ini akan dijelaskan secara sistematis dari setiap bab sebagai hasil uraian judul skripsi berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, diuraikan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dikaji.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini meliputi: *pertama*, kajian teori yang memaparkan pembahasan terkait internalisasi nilai-nilai keislaman. *Kedua*, pemaparan terkait membina kepribadian unggul siswa. *Ketiga*, Pemaparan terkait pembelajaran akidah akhlak.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini merupakan penguraian tentang paparan hasil penelitian, yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian yang disajikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori di lapangan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini mencakup kesimpulan akhir dari penelitian dan saran

Pada bagian akhir akan dipaparkan daftar rujukan, lampiran lampiran, dan daftar riwayat penulis